

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN**  
**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN YANG**  
**MENIKAH MUDA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk**  
**Memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi**  
**Universitas Muhammadiyah Jember**



**Oleh:**

**Ainun Nur Fitriyana**

**NIM 1810811020**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

**2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh Derajat Sarjana Satu (S1) Psikologi

Pada Tanggal  
13 Februari 2023

Mengesahkan  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Jember  
Dekan

Dr. Nurlaela Widyarini, S.Psi, M.Si  
NIP. 197505292005012001

### Dewan Penguji

Dr. Nurlaela Widyarini, S.Psi, M.Si  
NIP. 197505295005012001

Ria Wiyatfi Linsiya, M.Si, M.Psi, Psikolog  
NPK. 1992011812003915

### Tanda Tangan

---

---

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN  
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN YANG MENIKAH  
MUDA**

**Ainun Nur Fitriyana<sup>1</sup> Nurlaela Widyarini<sup>2</sup> Ria Wiyatfi Linsiya<sup>3</sup>**

**ABSTRAK**

Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan dibawah usia 21 tahun. Fenomena pernikahan dini atau menikah muda di Indonesia bukanlah suatu fenomena baru dan sangat sulit untuk ditanggulangi dengan beragam penyebab baik dari rendahnya tingkat pendidikan, adat sosial budaya, hingga ekonomi. Salah satu dampak dari pernikahan dini yaitu perceraian yang dikarenakan ketidakharmonisan. Salah satu faktor yang melandasi keharmonisan rumah tangga yaitu adanya komunikasi interpersonal yang baik antar pasangan. Komunikasi interpersonal dengan pasangan dapat dilakukan apabila pasangan memiliki kematangan emosi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat hubungan kematangan emosi dengan komunikasi interpersonal pasangan yang menikah muda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian berjumlah 66 orang yang merupakan 33 pasangan suami istri yang menikah muda. Hasil penelitian korelasi *Pearson* menunjukkan terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan komunikasi interpersonal pasangan yang menikah muda ( $r = 0.521$ ;  $p < 0.05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula komunikasi interpersonal pasangan yang menikah muda. Begitupula sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula komunikasi interpersonal pasangan yang menikah muda. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pasangan yang menikah muda baik suami maupun istri memiliki kematangan emosi ( $ME\ 83.9 > MH\ 62.5$ ) dan komunikasi interpersonal ( $ME\ 53.9 > MH\ 45$ ) yang tinggi.

**Kata Kunci : Kematangan emosi, komunikasi interpersonal, pasangan menikah muda.**

---

<sup>1</sup> Peneliti

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing I

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing II

***THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL MATURITY AND THE INTERPERSONAL COMMUNICATION OF EARLY MARRIED COUPLES***

**Ainun Nur Fitriyana<sup>1</sup> Nurlaela Widyarini<sup>2</sup> Ria Wiyatfi Linsiya<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

*Early marriage is a marriage that takes place under 21 years old. The phenomenon of premature or young marriage in Indonesia is not a new phenomenon and is very difficult to deal with a variety causes of low educational levels, cultural social traditions, and economics. One of the effects of early marriage is disharmony. One factor behind domestic harmony is that there is good interpersonal communication between spouses. Interpersonal communication with a couple can be achieved when a mate has emotional maturity. The purpose of the study is to test is there any relation between emotional maturity with the interpersonal communication of early married couples. It employs quantitative research methods. The subjects in the study amount 66 people who were 33 early married couples. Pearson's correlation research indicates a positive relationship between emotional maturity and the interpersonal communication of early married couples ( $r = 0.021$ ;  $P. < 0.05$ ). Then it can be concluded, that the higher the emotional maturity, the higher the interpersonal communication of early married couples. Vice versa, the lower the emotional maturity, the lower the interpersonal communication of early married couples. The result of this study also show early marriage couple, both husband and wife have high emotional maturity ( $ME 83.9 > MH 62.5$ ) and interpersonal communication ( $ME 53.9 > MH 45$ ).*

***Key words: emotional maturity, interpersonal communication, early married couples.***

---

<sup>1</sup> Researcher

<sup>2</sup> Supervisor I

<sup>3</sup> Supervisor II

## **PENGANTAR**

Pernikahan menurut UU tentang Perkawinan pasal 1 Nomor 1 Tahun 1974 merupakan suatu hubungan lahir batin sebagai suami isteri antara seorang laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk membangun rumah tangga yang tentram dan abadi berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan UU Nomor 16 tentang pernikahan tahun 2019 disebutkan bahwa usia 19 tahun merupakan usia ideal menikah karena berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 tentang Pelindungan Anak tahun 2002 dijelaskan anak ialah individu yang usianya belum mencapai 18 tahun, kemudian hal ini menunjukkan tingginya kemungkinan terjadinya pernikahan di usia anak.

Fenomena pernikahan dini di Indonesia bukanlah suatu fenomena baru yang sangat sulit untuk ditanggulangi dengan beragam penyebab baik dari rendahnya tingkat pendidikan, adat sosial budaya, hingga ekonomi. Pernikahan yang dilakukan di usia kurang dari 21 tahun sering disebut sebagai pernikahan usia muda yang mana pada tahap perkembangan masuk dalam kategori remaja. Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional (Santrock, 2007). Monks (2006), menyebutkan bahwa fase remaja berlangsung antara usia 12 dan 21 tahun, yang terdiri dari masa remaja awal yaitu usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan yaitu usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir yaitu usia 18-21 tahun. Dampak pernikahan usia muda yaitu berdampak pada kesehatan, ekonomi, anak dan psikologis bahkan perceraian (Octaviani, 2016). Pasangan yang menikah muda sering terjadi perselisihan dikarenakan keegoisan dan minimnya

pengetahuan tentang peran dan tanggungjawab sebagai suami-istri (Octaviani, 2016). Kecenderungan bertengkar pasangan menikah dini karena tidak mempertimbangkan apa yang akan dikatakan karena usianya yang masih muda. Apakah perkataan tersebut berpotensi menyinggung pasangan atau tidak. Pasangan yang menikah muda hanya mengekspresikan emosinya tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi (Sarradian Effiati Juliana, 2015). Talibo et al., (2017) menyebutkan salah satu faktor penyebab terhambatnya komunikasi pasangan yang menikah muda dikarenakan latar belakang keluarga banyak yang tidak menghargai pasangan dengan berkata-kata kasar bahkan meneriaki dan juga memukul pasangannya. Karena hal ini dapat mempengaruhi cara pandang pasangan yang menikah muda dalam berkomunikasi dan menjaga atau menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis.

Menurut Kusuma et al., (2022) yang melandasi keharmonisan rumah tangga salah satunya yaitu efektifnya komunikasi interpersonal pasangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Sundhana (2013) menunjukkan semakin efektif komunikasi antar pasangan maka pernikahannya semakin harmonis. Mulyana (2008) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal ialah komunikasi antara orang-orang dengan bertatap muka baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga memungkinkan antar partisipannya menangkap respon orang lain secara langsung. Pada pasangan suami istri komunikasi interpersonal yang digunakan untuk berinteraksi yaitu bersifat diadik yang mana komunikasinya dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan personal (Dewi & Sudhana, 2013). Menurut DeVito (2013) komunikasi dengan pasangan akan berjalan efektif apabila

memenuhi aspek-aspek dibawah ini :

1. Keterbukaan, yaitu dimana individu bersedia untuk memberikan dan menanggapi informasi yang diterima secara jujur sesuai kenyataan dalam menjalankan hubungan interpersonal dengan pasangan.
2. Empati, yaitu kemampuan individu ikut merasakan apa yang sedang dialami pasangan pada situasi tertentu berdasarkan sudut pandang pasangan sehingga mampu mengkomunikasikan empatinya dengan baik sehingga pasangan tidak merasa dihakimi atau tidak dihargai.
3. Sikap mendukung, yaitu dimana komunikasi interpersonal dengan pasangan akan efektif apabila individu bersikap terbuka untuk mendukung pasangannya dengan bersikap deskriptif tanpa adanya evaluasi yang membuat pasangan merasa nyaman untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.
4. Sikap positif, yaitu suatu perasaan dan sikap positif yang dimiliki dalam diri individu agar pada saat berkomunikasi dengan pasangan dapat menikmati interaksi dan bereaksi secara menyenangkan sehingga membuat suasana komunikasi yang kondusif serta membuat komunikasi tetap terjalin dengan efektif.
5. Kesetaraan, yang dimaksud kesetaraan dalam komunikasi interpersonal pada pasangan yaitu perlu saling mengakui bahwa keduanya sama-sama berharga dan saling menghargai satu sama lain sehingga terbangunlah suasana komunikasi yang akrab dan nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang penulis lakukan pada beberapa perempuan yang menikah muda di Desa Plalangan Kecamatan Kalisat

berlandaskan beberapa aspek komunikasi interpersonal menurut DeVito (2013) menggambarkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal subjek yang tergolong baik yaitu pada aspek keterbukaan dan empati. Pada aspek keterbukaan subjek menyebutkan bahwa pada saat memiliki masalah subjek terbuka pada suami subjek dengan menyampaikan masalah atau keluh kesahnya langsung kepada suami. Sedangkan pada aspek empati subjek menyebutkan bahwa apabila hendak membicarakan tentang masalahnya subjek memperhatikan perasaan suami terlebih dahulu.

Kemudian pada aspek sikap mendukung berada pada kategori kurang yang mana subjek menyatakan bahwa pada saat berusaha mendukung pasangan merasa tersinggung dan marah yang membuat subjek kebingungan. Kebingungan yang subjek rasakan menimbulkan pertanyaan apakah karena perkataannya yang kurang tepat atau waktu untuk memberikannya tidak tepat. Beberapa dari subjek juga menyatakan bahwa sering terjadi kesalahpahaman arti dari ucapan yang subjek sampaikan.

Hasil wawancara juga menyampaikan bahwa subjek kurang mampu membuat suasana komunikasi yang kondusif. Subjek menyampaikan bahwa jarang memuji atau mengapresiasi pencapaian suami dikarenakan subjek mengaku kurang terbiasa untuk memberikan pujian. Hal ini juga terkadang menjadi penyebab kondisi mood suami menjadi buruk bahkan terkadang menjadi salah satu penyebab terjadinya pertengkaran. Subjek juga menambahkan bahwa pihak suami yang lebih sering menentukan dalam pengambilan keputusan tanpa meminta pendapat istri. Salah satu dari subjek menyebutkan ketika subjek hendak

mengambil keputusan selalu mengajak diskusi suami walaupun pada akhirnya selalu mengikuti keputusan suami. Sebagaimana dijelaskan dalam *Politeness Theory* atau Teori Kesantunan menurut DeVito (2013) dijelaskan bahwa hubungan akan tetap terjaga apabila aturan kesantunan tetap diterapkan. Menerapkan aturan kesantunan adalah dengan saling menghormati, berkontribusi, dan mengakui akan kebutuhan. Dalam hal ini kebutuhan yang dibutuhkan adalah kebutuhan untuk dihargai dan tidak mengekang hak-hak yang dimiliki. Aturan kesantunan dalam berkomunikasi ini dipengaruhi oleh kematangan emosi.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya dan memberikan respon yang tepat dan sesuai dengan situasi yang dialaminya serta memiliki kontrol diri yang baik sehingga individu tersebut dapat beradaptasi dengan baik. Katkovsky dan Gorlow (dalam A. Y. D. Putri, 2018) menyebutkan individu yang matang secara emosi dapat dilihat dari aspek-aspek berikut :

1. Kemandirian. Individu mampu untuk belajar mandiri, mengatur dan bertanggung jawab atas keputusan baik yang hendak diambil atau telah dikehendaki.
2. Kemampuan menerima kenyataan. Individu mampu menerima dan tidak menyangkal apa yang telah terjadi baik itu dalam hal positif maupun negatif.
3. Kemampuan beradaptasi. Individu mampu beradaptasi baik dengan beragam karakteristik orang lain dan berbagai situasi yang dihadapinya.

4. Kemampuan merespon dengan tepat. Individu mampu bersikap lebih tanggap atau paham terhadap emosi orang lain dan mampu merespon stimulus yang didapat dari orang lain maupun situasi dengan cepat dan tepat.
5. Kapasitas untuk seimbang. Individu mampu menyadari akan pentingnya untuk seimbang dalam hal memenuhi baik kebutuhan diri sendiri maupun kebutuhan orang lain.
6. Kemampuan berempati. Individu mampu memahami apa yang difikirkan atau dirasakan berdasarkan dari sudut pandang orang lain.
7. Kemampuan menguasai amarah. Individu mampu menyadari hal-hal yang membuatnya marah maka akan lebih bisa untuk mengendalikan amarahnya dan menyalurkan emosi amarah tersebut dengan cara yang lebih sehat.

Maka berdasarkan data-data yang sudah dipaparkan sebelumnya penting untuk diteliti tentang hubungan antara kematangan emosi dengan komunikasi interpersonal pada pasangan yang menikah muda. Hal ini penting untuk diketahui agar suatu hubungan tetap terjaga keharmonisannya bagi pasangan yang menikah muda. Sehingga harapannya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk upaya meningkatkan kesadaran pasangan muda sebelum memutuskan untuk menikah dengan mempersiapkan mental, spiritual, finansial dan juga sosial sehingga dapat beradaptasi terhadap peran, fungsi dan tugas suami istri guna mewujudkan keluarga yang harmonis.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kedua variabel. Variabel bebas (X) dalam

penelitian ini adalah Kematangan Emosi sedangkan variabel terikat (Y) adalah Komunikasi Interpersonal. Variabel komunikasi interpersonal diukur menggunakan skala komunikasi interpersonal berlandaskan aspek-aspek komunikasi interpersonal oleh DeVito (2013) antara lain keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Variabel kematangan emosi diukur menggunakan skala kematangan emosi berlandaskan aspek-aspek kematangan emosi menurut Katvosky & Gorlow (1976) antara lain kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, kapasitas untuk seimbang, kemampuan berempati, kemampuan menguasai amarah.

Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pasangan yang menikah muda yang tinggal satu rumah dengan pasangan berdomisili di Desa Kalisat dan Desa Plalangan Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Dalam teknik pengambilan data peneliti menggunakan metode angket atau memberikan kuesioner secara langsung kepada subjek penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan yang menikah muda baik suami maupun istri memiliki kematangan emosi dan komunikasi interpersonal yang tinggi. Hal ini dilihat berdasarkan mean empirik yang lebih besar dari mean hipotetik. Hasil perhitungan analisis variabel komunikasi interpersonal diketahui mean empirik 53.9 dan mean hipotetik 45. Karena mean empirik lebih besar dari mean hipotetik maka dapat disimpulkan bahwa pasangan

yang menikah muda memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi. Hal ini berarti pasangan yang menikah muda memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif. Pasangan mampu bersikap jujur dan terbuka dengan tetap memperhatikan perasaan pasangan, bersikap mendukung dan positif serta saling mengakui akan kesetaraan hak. Hal ini, didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2016) yang menunjukkan bahwa pernikahan dini bukan menjadi sebab buruknya komunikasi interpersonal selama dalam pernikahan tersebut diiringi dengan kesiapan yang matang antar pasangan untuk membina keluarga. Tingginya kemampuan komunikasi interpersonal pasangan yang menikah muda sehingga menciptakan komunikasi yang efektif dengan pasangan.

Efektifnya komunikasi interpersonal pasangan yang menikah muda, dikarenakan pasangan yang menikah muda mampu untuk saling menghargai pasangan dan menghormati apabila terdapat perbedaan pendapat serta tidak mengekang hak-hak yang dimiliki pasangan atau yang disebut dengan Teori Kesantunan (Politeness Theory) (DeVito, 2013). Contohnya, saling memberikan pujian pada pasangan, menghormati keputusan pribadi pasangan dan memberikan kebebasan pada pasangan untuk berpendapat serta tidak mengambil keputusan secara sepihak dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga. Untuk bisa saling menghargai, menghormati dan tidak mengekang hak-hak pasangan dibutuhkan kematangan emosi, dikarenakan hal tersebut memungkinkan dapat dilakukan apabila individu matang secara emosi.

Pada variabel kematangan emosi diketahui mean empirik 83.9 dan mean hipotetik 62.5. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa mean empirik lebih besar dari mean hipotetik. Dapat disimpulkan bahwa pasangan yang menikah muda memiliki kematangan emosi yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan pasangan yang menikah muda mampu bertanggungjawab atas emosi yang muncul, mampu menerima apa adanya baik dirinya sendiri maupun orang lain, mampu mengekspresikan emosinya sesuai dengan situasi dan kondisi dan mampu mengendalikan emosi negatif sehingga dapat menurangi perilaku impulsif. Hal ini, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan J. E. Putri & Taufik (2017) pada pasangan yang menikah di usia muda di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci menunjukkan pasangan mampu memutuskan respon sesuai dengan situasi, cukup mampu menjalankan diri sesuai peran sosialnya dan cukup baik dalam memahami diri sendiri atas emosi yang dimunculkan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dan komunikasi interpersonal pada pasangan yang menikah ( $r = 0.521$ ;  $p < 0.05$ ). Artinya, semakin matang emosi pasangan yang menikah muda maka semakin baik pula kemampuan komunikasi interpersonalnya. Begitupula sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula kemampuan komunikasi interpersonal pasangan yang menikah muda. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal adalah kematangan emosi (Suranto dalam Pujiastuti, 2011).

Memperhatikan hasil penelitian Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, (2011) bahwa pasangan yang melakukan komunikasi interpersonal memiliki kebahagiaan yang lebih besar daripada pasangan yang kurang melakukan komunikasi interpersonal. Hal ini disebabkan pasangan dapat menyampaikan keinginan, pendapat dan menyelesaikan perselisihan melalui komunikasi interpersonal. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Sundhana (2013) menunjukkan semakin efektif komunikasi antar pasangan maka pernikahannya semakin harmonis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya rasa saling mengerti, saling menerima, saling menghargai, saling percaya dan saling mencintai diantara suami dan istri.

Meskipun kriteria responden penelitian telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, namun usia responden ketika penelitian ini dilakukan menjadi 20-23 tahun. Hal ini menjadi keterbatasan penelitian ini yaitu memengaruhi hasil penelitian ini dan membuat penelitian ini belum mampu menjelaskan kematangan emosi dan komunikasi interpersonal pada remaja yang menikah muda. Semakin bertambahnya usia responden memungkinkan semakin matang secara emosional. Bimo Walgito (dalam Putra, 2022) menyebutkan bahwa kematangan emosi dengan usia seseorang memiliki kaitan yang erat. Semakin bertambahnya usia menjadikan emosi lebih matang dan individu mampu dalam menguasai serta mengontrol emosinya. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1980) bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kematangan emosi yaitu usia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan komunikasi interpersonal pasangan yang menikah muda ( $r = 0.521$ ;  $p < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula komunikasi interpersonal pasangan yang menikah muda. Begitupula sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula komunikasi interpersonal pasangan yang menikah muda.
2. Pasangan yang menikah muda baik suami maupun istri memiliki kematangan emosi dan komunikasi interpersonal yang tinggi. Hal ini dilihat berdasarkan *mean* empirik lebih besar dari *mean* hipotetik. Artinya pasangan yang menikah muda dapat dikatakan matang secara emosional dan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memiliki saran yaitu :

1. Bagi pasangan muda yang akan menikah

Berdasarkan hasil penelitian ini maka bagi pasangan muda yang akan menikah untuk melakukan persiapan-persiapan. Sebagaimana hasil penelitian Indraswari (2022) persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan mental, spiritual, finansial dan juga sosial sehingga dapat beradaptasi terhadap peran, fungsi dan tugas suami istri dalam sebuah ikatan pernikahan guna mewujudkan keluarga yang harmonis.

## 2. Bagi peneliti selanjutnya

Meskipun usia menikah pada pasangan pada penelitian ini telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, namun usia responden saat pengambilan data berlangsung bertambah 2-3 tahun. Hal ini dapat memengaruhi data yang diperoleh. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan pengambilan data dilakukan pada pasangan ketika yang menikah muda ketika usia pasangan kurang dari 21 tahun atau menambahkan kriteria lama pernikahan sebagai variabel yang memengaruhi komunikasi interpersonal. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan memperluas populasi penelitian dengan menggunakan metode yang berbeda agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih komperhensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badruzaman, D. (2021). Pengaruh Pernikahan Usia Muda terhadap Gugatan Cerai di Pengadilan Agama Antapani Bandung. *Muslim Heritage*, 6(1), 70–89. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v6i1.2653>
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. New York: Pearson Education, Inc. All.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p03>
- Elizabeth B Hurlock. (1992). *Development Psychology: A Life-Span Approach* (R. M. Sijabat (ed.); 5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, A. (2016). Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Pernikahan Dini. In *Science of Surveying and Mapping* (Vol. 41).
- Indraswari, A. (2022). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal*.
- Kusuma, S. A. (2022). *Hubungan Persepsi Komunikasi Interpersonal Keharmonisan Rumah Tangga dimasa Pandemi Covid-19 di Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Monks, D. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families (7th ed)*.
- Pujiastuti, V. (2011). Komunikasi Interpersonal Sekretaris guna Membangun Hubungan Baik dengan Kolega. *EPrints@UNY*, 81. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/16863>
- Putra, A. Y. Y. (2022). *Gambaran Kematangan Emosi Pada Siswa Sma Islam Terpadu Ar-Rahmah Lumajang*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Putri, A. Y. D. (2018). Kematangan Emosi dan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh. In *Skripsi*. universitas Muhammadiyah Malang.
- Putri, J. E., & Taufik, T. (2017). Kematangan Emosi Pasangan yang Menikah di

Usia Muda. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–10.  
<https://doi.org/10.29210/3003214000>

Solomon, D., & Theiss, J. (2012). Interpersonal communication: Putting theory into practice. *Interpersonal Communication: Putting Theory into Practice*, 1–444. <https://doi.org/10.4324/9780203147832>

#### **IDENTITAS PENELITI**

Nama : Ainun Nur Fitriyana  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 1 Oktober 1999  
Alamat Rumah : Desa Plalangan, Kecamatan Kalisat-Jember  
Email : ainunnf99@gmail.com